

Konsep Bahagia dan Derivasinya dalam Al-Qur’an Telaah Tafsir *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*

Wahyudin

UIN Raden Intan Lampung

e-mail: tesisbahagia@gmail.com

Yusuf Baihaqi

UIN Raden Intan Lampung

e-mail: yusuf.baihaqi@radenintan.ac.id

Masruchin

UIN Raden Intan Lampung

e-mai: masruchin80@radinintn.ac.id

Abstrak

Kebahagiaan manusia di dunia adalah sebuah tuntutan realita, sekalipun pada praktiknya ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara. Penelitian ini ingin mengkaji kata bahagia yang ada dalam tafsir as-Sa’dy, dimana dalam tafsir as-Sa’dy banyak makna yang menunjukkan arti bahagia yang menghasilkan sebuah konsep. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi nyata pada objek yang diteliti kemudian diinterpretasikan dalam bentuk laporan tertulis. Dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan deskriptif-kualitatif ditemukan bahwa as-Sa’dy melalui tafsirnya mengutarakan adanya konsep bahagia berdasarkan derivasi kata *as-sa’adah* yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Hal ini mencakup asas dan pondasi utama hadirnya kebahagiaan, aktifitasnya dan ruh mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci: *As-Sa’dy, Konsep, As-Sa’adah, Derivasi*

Abstract

Human happiness in the world is a requirement of reality, although in practice there are happy and some are miserable. This study wants to examine the word happiness in as-Sa’dy’s interpretation, where in as-Sa’dy’s interpretation there are many meanings that indicate the meaning of happiness which produces a concept. The purpose of this research is to provide a real description of the object being studied and then interpreted in the form of a written report. By using library research through a descriptive-qualitative approach, it was found that as-Sa’dy through his interpretation expressed the concept of happiness based on the derivation of the word *as-sa’adah* which includes spiritual and social dimensions. This

includes the main principles and foundations of the presence of happiness, its activities and the spirit to achieve happiness in this world and the hereafter.

Keyword: *As-Sa'dy, concept, happiness As-Sa'adah, derivation*

A. Pendahuluan

Seluruh manusia kelak pada hari kiamat akan mempertanggungjawabkan dan menikmati hasil daya dan upaya kehidupannya selama di dunia. Karena itu upaya meraihnya masih menjadi fokus perhatian banyak peneliti,¹ meskipun pada realita kehidupan manusia masih cenderung hanya mencari kebahagiaan dunia semata padahal Al-Qur'an mengajarkan kehidupan setelah mati.²

Definisi bahagia telah mengalami perubahan dari satu generasi seorang tokoh kepada tokoh lainnya. Dan ini bukti bahwa bahagia (kontek duniawi) bersifat relatif dan kondisi ini dipengaruhi oleh kadar pemahaman manusia terhadap hakikat hidup yang sangat fariatif berdasarkan kadar ilmu yang dikuasai.³ Para ahli psikologi positif, di antaranya Saligman dan Kyrene Adi Mas Aristippos, menyebutkan bahwa bahagia itu kenikmatan bersifat badani. Aristoteles menyebut bahagia itu sebagai tindakan jiwa yang selaras dengan keutamaan dan kebaikan. Sampai pada kesimpulan bahwa bahagia adalah pemikiran mengenai kesejahteraan subyektif.⁴

Al-qur'an mengakui nilai-nilai bahagia itu dalam firman-Nya surat Ali Imran: 14

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (jannah).

Inilah hakikat dari tolak ukur kebahagiaan duniawi, sekalipun sebagian menilai kebahagiaan tersebut bersifat relatif sebab semua tidak akan dapat menentang *masyi'ah* (kehendak kauniyah) Allah. Bukan karena manusia itu tidak menghendaki dirinya memiliki semua keindahan yang tercantum dalam ayat, akan tetapi taqdirilah yang memilhkan ia menjadi tidak dapat meraihnya sehingga harus menikmati kebahagiaan yang ada dengan sikap qonaah dan bersyukur. Maka syeikh As-Sa'dy menyebutkan, tidak sepatasnya seorang

¹Miwa Patnani, "Kebahagiaan pada perempuan," Jurnal Psikogenesis (2012)

²QS. Ali Imran [03]: 14

³Nanum Sofi dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (As-sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," PSIKOLOGIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (2018)

⁴Alma Yulianti Harmaini, "Peristiwa-Peristiwa yang membuat bahagia," Psymapaçic: Jurnal Ilmiah Psikologi (2014)

mukmin menggantungkan (kebahagiaan) kepada semua itu. Padahal di sisi Allah semata sebaik-baik tempat kembali, yaitu surga dengan seluas langit dan bumi.⁵

Ada sebuah kajian yang berjudul “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat” yang di tulis oleh Khairul Hamim. Menurutnya dalam kajian filsafat kebahagiaan dapat dicapai dengan perbuatan yang baik, hati yang tenang, dan tubuh yang sehat. Sedangkan menurut al-Qur’an, ada enam cara untuk memperoleh kebahagiaan hidup yaitu dengan menanamkan keyakinan bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, bersyukur atas nikmat yang diberikan, ridha, sabar, dan tawakkal atas segala musibah, memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan, menjahui buruk sangka, menjauhi kebiasaan marah-marah ketika menghadapi atau tertimpa sesuatu dan terakhir mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan zuhud dan qona’ah.⁶ Kemudian tulisan Didi Junaedi dengan judul “TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir)”, dalam tulisannya menyimpulkan bahwa term sa’ida dengan beragam derivasinya menunjukkan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan term aflaha dengan beragam derivasinya menunjukkan proses untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur’an juga membedakan antara kesenangan atau kenikmatan (al-farh, mata’) dengan kebahagiaan (al-Falah, alSa’adah). Sehingga dalam al-Qur’an membedakan makna kesenangan dengan kebahagiaan.⁷ Sehingga dengan mengacu pada dua tulisan di atas, penelitian yang akan peneliti kaji sangat berbeda dengan sebelumnya.

Dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan deskriptif-kualitatif ditemukan bahwa as-Sa’dy melalui tafsirnya mengutarakan adanya konsep bahagia berdasarkan derivasi kata *as-sa’adah* yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Hal ini mencakup asas dan pondasi utama hadirnya kebahagiaan, aktifitasnya dan ruh mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Mengenal As-Sa’dy dan Tafsirnya

Profil As-Sa’dy

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdurrahmān bin Nāṣir bin ‘Abdullah bin Nāṣir bin Hammad Ali Sa’dy. As-Sa’dy lahir pada bulan Muḥarram di Kota Unaizah, wilayah Qaṣim, Kerajaan Arab Saudi pada tanggal 12 Muḥarram 1307 H / 1886 M. Ibu beliau meninggal dunia saat berusia empat tahun dan ayah beliau meninggal pada saat beliau berumur tujuh tahun.⁸ Klain keluarga Sa’dy nasabnya berakhir pada keluarga Mufid. Keluarga Mufid adalah

⁵Ṣālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fi At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 51.

⁶ Khairul Hamim, “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat”, Tasāmuh, Volume 13, No. 2, Juni 2016.

⁷ Didi Junaedi, “TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Alquran Perspektif Tafsir)”, Diya al-Afkar Vol. 6, No. 2, Desember 2018

⁸Ibnu Bassam, *Ulama An-Najd Khilāl Ṣamaniyati Qurūn*, (Riyāḍ: Dār Al ‘Aṣimah, 1998), J. III, h. 218.

keturunan keluarga besar yang asalnya sampai kepada keluarga Ḥammad yang merupakan keturunan Bani Al-Ambar dari Bani Amru, salah satu kabilah Bani Tamim. Dan Beliau wafat pada tanggal 24 Jumadi as-saniyah tahun 1376 H atau 1956 M dikarenakan sakit.

'Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa'dy adalah seorang ulama Ahlussunnah, ahli bahasa arab, ahli fiqh dan ahli tafsir, seorang guru yang terkenal dengan kitab tafsir yang ringan dan mudah bagi tingkat pemula, yaitu *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān* atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir As-Sa'dy. Beliau menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu qirā'ah sebelum usia beliau genap sebelas tahun. Ia banyak mempelajari ilmu agama dari beberapa syaikh, di antara mereka adalah: Muhammad Al-Abd Al-Karim Asy-Syibl, Ibrahim Bin Hamd Al-Jasir, 'Abdullah Bin 'Iyaḍ, Muhammad Amin Asy-Syinqiṭi, Ṣālih Bin Uṣman Al-Qāḍi. Beliau kemudian mendedikasikan diri untuk menuntut ilmu dan belajar dari para ulama di kota beliau serta ulama-ulama yang sedang berkunjung ke sana. Hingga akhirnya banyak penuntut ilmu mengetahui keutamaan dan ketinggian ilmu beliau, maka di usia mudanya As-Sa'dy menjadi murid sekaligus guru bagi mereka.⁹

Profil Tafsir As-Sa'dy

Karya ini disajikan oleh syeikh dengan lengkap mulai dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās. Disajikan dengan menggunakan *uṣlūb* kekinian, mudah, dan jelas.¹⁰

1. Keunggulan Tafsir As-Sa'dy

- a) Jelas dan mudah
- b) Menjelaskan aqidah ahlu sunah wal jama'ah
- c) Mengkaitkan tafsir dengan kekinian dan realistik
- d) Tidak ada unsur tafsir al-'ilmi
- e) Memiliki perhatian dari sisi nahwu dan balagah yang merujuk ke Ibnul Qayyim dari buku *badā'ir Al-Fawāid*
- f) Terdapat nasihat yang bermanfaat yang diambilkan dari *naṣ-naṣ*.

2. Rujukan Tafsir As-Sa'dy

Setiap ahli tafsir pasti memiliki rujukan, terlebih zaman sekarang, tentunya mereka akan mengambil ilmu kepada orang sebelum mereka, seperti Ibnu Taimiyah, Imam Aṭ-Ṭabarī, Ibnu Kaṣīr, dan ahli tafsir lainnya. Syeikh As-Sa'dy pun memiliki rujukan dalam menulis tafsirnya.

⁹Ibnu Bassam, *Ulama An-Najd Khilāl Ṣamaniyyati Qurūn*, (Riyāḍ: Dār Al 'Aṣimah, 1998), J. III, h. 218-220.

¹⁰Kurnaini Ruslan, *'Abdurrahmān As-Sa'dy wa Manhajuhu fī Tafsīr*, (Teṣis UIN Suska Riau, 2014), hh. 28-29

- 1) Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kaṣīr
- 2) Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah
- 3) Tafsīr Ibnul Qoyyim
- 4) Mafātīhu Al-Gaīb karya Fakhruddin Ar-Rāzī

3. Metode Tafsir As-Sa'dy

Metode syeikh As-Sa'dy dalam penafsiran Al-Qur`ān adalah sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan Beberapa Ayat
- 2) Menjelaskan Beberapa *Munāsabah*¹¹ Ayat
- 3) Memberikan Perhatian Pada Sebab Turunnya Ayat.
- 4) Memperhatikan Pelajaran Dan Nasihat

C. Penafsiran As-Sa'dy atas Derivasi Makna As-Sa'ādah

Kata bahagia di dalam Al-Qur`ān menggunakan kata benda subyek atau *isim fā'il* yang tercantum dalam surat Hūd [11]: 105 dan 108 yaitu سَعِيدٌ yang kedua menggunakan *fi'il majhūl* سَعِدُوا ayat ini membicarakan tema hakikat kebahagiaan di akhirat yang dimiliki oleh orang-orang yang berhak masuk surga¹² dari golongan *ahlu tauhīd*,¹³ dan mereka orang-orang yang bertaqwa.¹⁴ Di mana pada hari kiamat nanti tidak ada jiwa yang diperkenankan berbicara, kecuali setelah mendapat restu dari Allah Ta'ālā.¹⁵ Orang-orang yang bahagia ketika telah masuk surga, mereka kekal dan tidak akan pernah keluar darinya, baik yang masuk sejak pertama atau menyusul kemudian dari golongan fasik yang bahagia (pelaku maksiat dan keluar dari ketaatan, selain syirik).¹⁶

Bahagia atau *as-sa'ādah* Syeikh As-Sa'dy adalah sama seperti ahli bahasa lain dalam memahami kata *as-sa'ādah*, sebagaimana kata-kata beliau yang tercantum dalam muqaddimah tafsirnya bahwa dalam menguasai pengetahuan tentang maksud suatu ayat (dari Al-Qur`ān), lafaz adalah sarana mencapainya. Dari lafaz itu diketahui maksud suatu perkataan dan tujuannya dan dia akan mengetahui bahwa konteks kalimat tersebut adalah untuk kepentingan petunjuk makhluk secara keseluruhan, orang berilmunya dan orang bodohnya, penduduk kota dan pedesaan. Dan yang paling besar

¹¹Munāsabah adalah *al-musyākah wa al-muqārabah* artinya keserupaan dan kedekatan.

¹²Muhammad bin Ahmad Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkāmī Al-Qur`ān*, (Beirut-Libanon: Muassasah ar-risalah, 2006), J. IX, h. 98.

¹³Abu Jakfar Muhammad Aṭ-Ṭabari, *Jāmi'u Al-Bayān 'an Ta'wīl āyi Al-Qur`ān*, (Kairo: Dār Hajar, tt), J. XV, h. 581.

¹⁴Muhammad Al-Amin Al-Harari, *Tafsīr Hadā'iqu Ar-Rauhu wa Ar-Raihān fī Rawābī 'Ulūmi Al-Qur`ān*, (Beirut-Libanon: Dāru Ṭuqi An-Najāh, 2001), J. XIII, h. 231.

¹⁵Abu Jakfar Muhammad Aṭ-Ṭabari, *op. cit.*, h. 575.

¹⁶Muhammad, *Hāsiyatu Muhyiddīn Syeikhu Zādah*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999), J. IV, h. 701.

perannya membantu mencapai pengetahuan dan maksudnya adalah ketika menguasai ilmu bahasa arab beserta ragam disiplin ilmunya.¹⁷

Menurut Syeikh As-Sa'dy¹⁸ bahagia adalah rahmat, sebagaimana tafsirnya atas kata رَحْمَةً dalam surat Al-An'ām [06] ayat 154. Beliau berkata, kebahagiaan untuk kalian dalam agama kalian dan dunia kalian.¹⁹ Rahmat adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat, kebaikan yang banyak,²⁰ pahala yang melimpah, rasa gembira²¹ dan senang,²² dan (segala) yang menjauhkan seseorang dari kesesatan dan kesengsaraan. Di halaman lain syeikh juga mengatakan bahwa rahmat adalah kebaikan yang diraih, ihsan, pahala yang segera atau kemudian, dan nikmat ini diperuntukkan bagi orang yang mendapatkan petunjuk. Sementara mereka yang tidak mendapatkan petunjuk memandang bahwa semua hal tersebut di atas hanyalah beban dan kesengsaraan. Maka hakekat kebahagiaan adalah kemenangan dengan meraih apa yang dicari dan diinginkan, selamat dari segala hal yang dibenci, yang demikian adalah kedudukan yang tinggi yang merupakan kebahagiaan (السَّعَادَةُ), kesuksesan (النَّجَاحُ), dan keberuntungan (الْفَلَاحُ). Orang bahagia akan meraih kebahagiaan dengan kemenangan, keberuntungan, kemuliaan, dan kesuksesan. Sementara orang yang sengsara adalah kaum yang terhinaan, dipermalukan, dan mendapat siksa yang menghinakan. Hasil penelusuran makna bahagia dalam tafsir As-Sa'dy berdasarkan ayat-ayat yang memiliki derivasi kata bahagia adalah sebagai berikut:

Bahagia adalah Riḍā²³

Yaitu menyukai sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah [02]: 144, yaitu kiblat yang kamu sukai.²⁴ Dan di dalam surat Tāhā [20]: 130, Riḍā adalah menyukai atau mencintai. Makna *riḍā* adalah perasaan rela dengan apa yang diberi dari Rabb, yaitu pahala yang segera atau waktu yang akan datang agar hatimu tenang, terasa menyejukkan dengan ibadah kepada Rabb, sedikit terhibur akibat dari penganiayaan mereka, sehingga terasa ringan ketika sabar.

Allah Ta'ālā berfirman dalam surat Aḍ-Ḍuhā [93]:5, dengan ayat ini maka tidak ada kata untuk mengungkapkan rasa syukur sebagai balasan

¹⁷Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 18.

¹⁸Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 160, 344, 519, 616.

¹⁹*Ibid.*, h. 259, Dan ini mewajibkan kalian untuk tunduk dan patuh kepada hukumnya dan mengimani akan berita (di dalamnya).

²⁰*Ibid.*, h. 258.

²¹Lafaznya فح.

²²Lafaznya سرور.

²³Abdurrahmān, *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 57, 489, 515, 887

²⁴Ṣālih bin 'Abdillāh bin Ḥamid, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 21.

terhadap apa yang Allah Ta'ālā perbuat kepada hamba-Nya, selain kata riḍā. Menurut Syeikh, kata riḍā artinya sesuatu yang disukai dan bahagia (*Surūr*) atau yang dimaksud mungkin juga rizqi akhirat.²⁵ Masih menurut syeikh, riḍā itu condong dan cinta,²⁶ kemudian *ṭayyibun nafsi* (jiwa yang baik atau tenang).²⁷ Sehingga riḍā adalah kata yang mencakup segala yang disukai oleh jiwa, melezatkan mata, keridāan mereka kepadanya menyebabkan tidak memilih yang lain.²⁸ Maka bahagia adalah mendapat riḍā Allah Ta'ālā yang telah memberikan segalanya kepada makhluk secara zahir dan batin. Dan mereka adalah sebaik-baik makhluk di bumi; sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman perihal balasan manusia terbaik dalam keadaan riḍā, sebagaimana surat Al-Bayyinah [98]: 7, maka Allah Ta'ālā membalas mereka dengan riḍā-Nya.

Bahagia adalah Al-Farah (الفرح) dan As-Surūr (السُّرُور)²⁹

Bahagia adalah senang, seperti dalam surat Al-Baqarah [02]: 69 yaitu menyenangkan hati orang yang memandang.³⁰ Ayat ini menjelaskan bahwa mereka merasa tertarik, senang akan keindahannya. Ini adalah kata yang paling dekat secara lafaz dan makna dengan kata *as-sa'ādah*. Demikian juga dalam surat Al-Insān [76]:11, yaitu rasa bahagia secara batin dan zahir. Terkadang makna kata *surūr*, pelakunya menjadi orang berburuk sangka, mengira bahwa dia tidak akan kembali kepada Rabb-nya dan akan berdiri di hadapan-Nya.³¹

Tema *surūr* berbicara tentang perihal yang dapat memberikan rasa gembira, seperti perkataan yang baik, berbuat baik kepada kerabat, bahagia saat melihat orang yang mendapatkan petunjuk sebagaimana Nabi Muhammad merasakan kebahagiaan tersebut, dan puncaknya adalah ketika

²⁵Lihat: surat Al-Hajj [22]: 59.

لَيَدْخِلْنَهُمْ مُدْخَلَ رِزْوَانِهِ

"Sungguh Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai..."

²⁶*Ibid*, h. 307 (Lihat surat At-Taubah [09]: 8).

رِزْوَانِكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْفُرُكُمْ فَاسِئُونَ

"mereka menyenangkanmu dengan mulut, segan hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji)"

²⁷*Ibid*, h. 155 (Lihat surat An-Nisa [04]: 24).

فِيمَا تَرَاثَيْتُم مِّنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ

"jika di antara kami telah saling merelakannya."

²⁸*Ibid*, h. 845 (Lihat surat Al-Hāqqah [69]: 21).

فَهُوَ فِي عَيْشَةِ رَاضِيَةٍ

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diriḍai."

²⁹Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 41, 877, 879, 97, 68, 444, 126, 438, 728, 235, 393, 613, 710, 575, 439.

³⁰Ṣālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 10.

³¹(lihat surat Al-Insyiqoq [84]:13).

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا

"Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir)

wajah mereka putih bersih seraya melihat kitabnya (buku catatan amal) banyak tertulis kebaikan pada hari kiamat.

Menurut syeikh As-Sa'dy kata *farah* di dalam ayat ini adalah gembira dengan kegembiraan yang terbatas hal pada saat itu saja, tidak lebih. Sehingga pada ayat yang lain mengartikan dengan putus asa dari semua bentuk kebaikan.³² Namun tatkala Allah Ta'ālā berikan kehidupan dunia yang lebih, kegembiraannya menjadikan mereka merasa tenang, namun lupa akhirat. Hal itu disebabkan oleh mereka kurang berakal. Sifat mereka seperti dalam surat Āli 'Imrān [03]: 188 yang maknanya, orang-orang yahudi dan munafiq serta lainnya yang senang dan gembira melakukan perbuatan buruk, mereka senang saat dipuji atas kebaikan yang belum pernah mereka lakukan.³³ Sehingga mereka gembira dengan penuh kebanggaan, bukan gembira penuh syukur, bahkan lupa terhadap nikmat Allah Ta'ālā.³⁴

Kebanggaan mereka dengan nikmat yang Allah Ta'ālā anugerahkan menjadikan mereka gembira dan senang terhadap ilmu yang mereka raih dengan tetap memusuhi kebenaran.³⁵ Rasa bahagia dengan penuh kebanggaan itu (disebabkan) oleh karena cintanya terhadap dunia dan merasa betapa sedikitnya apa yang ada, dibandingkan dengan nikmat yang Allah Ta'ālā berikan.³⁶

Menurut As-Sa'dy, kata *farah* digunakan pada nikmat dunia yang mana tabiat manusia (kecuali yang mendapat hidayah taufiq), pada saat mendapatkan nikmat dunia dia akan sombong, berpaling dari rabb-nya, tidak mensyukuri nikmat-Nya. Tatkala menderita sakit, dia putus asa dari kebaikan dan tidak ada rasa pengharapan kepada-Nya, serta berprasangka buruk bahwa keadaan selalu seperti itu.

Bahagia Digambarkan sebagai Qurratu Al-'Ain (قُرَّةُ الْعَيْنِ)³⁷

Bahagia adalah *qurrata a'yun*, Allah Ta'ālā berfirman dalam surat Al-Furqān [25]: 74 sebagai doa yang isinya; ya Tuhan kami, anugerahkanlah

³²(Lihat surat Al-An'am [06]: 44).

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً

"sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka secara tiba-tiba."

³³Ṣālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 75.

³⁴(Lihat surat Ar-Rūm [30]: 36).

³⁵(Lihat: surat Gafir [40]: 83).

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ

"maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka."

³⁶(Lihat: surat An-Naml [27]: 36).

بَلْ أَنْتُمْ بِحَادِيثِكُمْ تُفْرِحُونَ

"tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."

³⁷'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 558, 583, 52, 624.

kepada kami pasangan dan keturunan kami yang menyenangkan hati kami, penghibur dan menyenangkan kami.³⁸

Qurrata a'yun ditafsirkan dengan kesejukan hati dan jiwa, gembira dan kebahagiaan atas nikmat yang melimpah, dan kelezatan atas kehadiran seorang anak, seperti yang dikatakan oleh istri Fir'aun ketika hadirnya bayi, Nabi Musa.³⁹ *Qurratu 'ain* adalah keadaan seseorang sangat membutuhkan cahaya di dalam kegelapan tanpa cahaya, tiba-tiba muncul cahaya tersebut.⁴⁰ Demikian pula makna kata tersebut tampak pada jawaban putra ya'qub tatkala beliau akan wafat seraya bertanya kepada putranya, apa yang akan engkau sembah sepeninggalku? putranya menjawab dengan mata yang menyejukkan; "*Kami akan menyembah tuhanmu dan tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, Ishaq.*" Menurut syekh As-Sa'dy, *qurrata a'yun* adalah kebaikan yang banyak, nikmat yang melimpah, kegembiraan⁴¹ dan kebahagiaan,⁴² serta kelezatan^{43,44}

Rasa Lezat/Al-Laẓẓah (الَلَذَّةُ) dan Menyenangkan atau Al-Bahjah (الْبَهْجَةُ)⁴⁵

Bahagia adalah rasa lezat yang artinya mencakup menyeluruh (*jamī'*) yang mendatangkan kenikmatan dan kegembiraan (الْفَرْحُ), penyejuk mata (فَرْجَةٌ), menyenangkan (السُّرُورُ), semua yang diinginkan jiwa, seperti, makanan, minuman, pakaian, pernikahan, semua yang menyejukkan mata, dan pemandangan yang indah. Yang demikian sebagaimana Syeikh As-Sa'dy menjelaskan surat Az-Zukhruf [43]: 71, yaitu segala yang sedap oleh mata mereka.⁴⁶

Bahij merupakan jenis tumbuhan yang sangat menyenangkan bagi yang memandangnya, menakjubkan, dan menyejukkan. Syeikh As-Sa'dy menafsirkan kata ini seperti kata *qurratu 'ain* dan tumbuhan itu sangat bermanfaat bagi manusia dan binatang ternak.⁴⁷

³⁸Šālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *op. cit.*, h. 366.

³⁹(Lihat surat Al-Qaṣaṣ [28]: 9)

وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةَ عَيْنٍ لِيَ وَلَكَ

"dan dia istri fir'aun berkata, (dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu."

⁴⁰Syeikh As-Sa'dy menjelaskan dalam Tafsirnya surat Al-Baqarah [02]:20, Lihat halaman 30.

⁴¹Lafaznya الْفَرْحُ.

⁴²Lafaznya السُّرُورُ.

⁴³Lafaznya اللَّذَّةُ.

⁴⁴(lihat Surat As-Sajdah [32]: 17).

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

"maka tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati ..."

⁴⁵'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 736

⁴⁶Šālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 494.

⁴⁷'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 769

Bahagia adalah Tatkala Datang Berita Gembira / Al-Busyra (البُشْرَى)⁴⁸

Bahagia adalah kabar gembira baik di dunia atau di akhirat. Al-Qur`ān menyinggung di dalam surat Al-Anfāl [08]:10 yang maksudnya bahwa tidaklah Allah menurunkan para malaikat (dalam perang) kecuali sebagai kabar gembira buat kalian dengan kemenangan dan supaya hati kalian tenang serta yakin akan pertolongan Allah kepada kalian.⁴⁹

Syeikh As-Sa'dy menjelaskan, kabar gembira di dunia adalah pujian yang baik, kerinduan di dalam hati orang-orang beriman, firasat yang baik (mimpi baik) dan apa saja yang disaksikan seorang hamba berupa kelembutan Allah Ta'ālā terhadapnya dan memudahkannya untuk mengamalkan sebaik-baik akhlaq serta dijauhkannya dari akhlaq buruk.⁵⁰ Dan di akhirat wajah mereka tampak rasa senang⁵¹ dan kagum⁵² oleh karena tahu dirinya selamat, meraih kemenangan dan kenikmatan,⁵³ dan mendapatkan pemenuhan janji pahala besar tanpa batas.⁵⁴

Bahagia Digambarkan Kesudahan yang Penuh Rasa Nikmat/ Al-Hanā` (الْحَنَاءُ)⁵⁵

Bahagia adalah rasa nikmat (*hanā`*), seperti surat Aṭ-Ṭūr [52]:19:

*“dengan rasa nikmat sebagai balasan dari amal salih yang telah kamu kerjakan di dunia”*⁵⁶

Jadi, seseorang salih digambarkan sebagai orang yang menikmati makanan dan minuman itu dengan gembira (الْفَرْحُ) dan rasa senang (السُّرُورُ), kagum (الْبُهْجَةُ) dan ceria dengan sempurna dan sempurna tanpa rasa jengkel dan sakit.

⁴⁸Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 345, 871, 61.

⁴⁹Ṣālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 178

⁵⁰(Lihat surat Yūnus [10]: 64).

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat.”

⁵¹Lafaznya السُّرُورُ

⁵²Lafaznya الْبُهْجَةُ

⁵³(Lihat surat Abasa [80]: 39)

وَجْوهٌ يُؤْمِنُونَ . ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ

“pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri. Tertawa dan bergembira riya.”

⁵⁴(Lihat: surat Al-Baqarah [02]: 155)

وَيَنْشُرُ الصَّابِرِينَ

“dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

⁵⁵Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), hh. 780, 845

⁵⁶Ṣālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsīr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009), h. 524.

Bahagia adalah Terus Bekerja dan Beramal tanpa Lelah Lawan Kata Putus Asa Ar-Rauhu (الرَّوْحُ)⁵⁷

Lawan kata putus asa adalah *ar-rauḥu* (الرَّوْحُ) atau kerja keras yang dibarengi rasa tenang karena yakin ada harapan baik. Maka Bahagia adalah *rauḥu* yang artinya rahmat dan mencapainya diperlukan harapan atau *rajā`*. *Rajā`* menjadikan seseorang harus berusaha dan bersungguh-sungguh di dalam hal apa yang diharapkan. Sementara putus asa akan menjadikan seseorang terasa berat dan lambat (malas). Kadar iman seorang hamba akan menjadi tolak ukur pengharapannya kepada rahmat Allah Ta'ālā dan karunia-Nya. Dan *ar-rauḥu* maknanya istirahat, ketenangan (طُمَأْنِينَةٌ), senang (سُرُورٌ), kagum (مَجْنَنَةٌ), kenikmatan hati dan ruh. Dan *raiḥān* adalah kata yang mencakup segala yang melezatkan badan dari beragam makanan dan minuman serta lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa *raiḥān* adalah yang *tayyib* dan yang makruf.⁵⁸

Bahagia Itu Sikap Hati Yang Tenang / As-Sakīnah (السَّكِينَةُ) Dan Aṭ-Ṭuma'ninah (الطُّمَأْنِينَةُ)⁵⁹

Bahagia adalah *sakīnah* yaitu *ṭuma'ninah* dan kenyamanan (tempat) serta keteguhan saat menghadapi ujian-ujian yang menggoncangkan, urusan-urusan sulit yang membuat hati dan sanubari ini gelisah/kacau dan melemahkan jiwa.⁶⁰ Bagian dari nikmat Allah Ta'ālā kepada hamba-Nya adalah meneguhkannya dengan tali yang mengikat pada hatinya. Lalu diturunkan padanya *sakīnah* (ketenangan) guna menghadapi beban-beban berat ini dengan hati yang teguh, jiwa yang tenang sehingga siap menegakkan perintah Allah Ta'ālā dalam keadaan ini (sulit dan berat). Dan dengan itu iman bertambah dan keyakinan menjadi sempurna. (lalu syeikh mencontohkan keteguhan para sahabat).

⁵⁷Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), hh. 380-381, 800 (Lihat surat Yūsuf [12]: 87-88)

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

"dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah."

⁵⁸(Lihat surat Al-Wāqī'ah [56]: 89)

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ

"maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan."

⁵⁹Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 757, 761, 310, 314, 507, 178, 393, 335.

⁶⁰(Lihat: Surat Al-Faṭṭ [48]: 4,18).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ

"dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang mukmin..."

Pada halaman lain, Syeikh As-Sa'dy menjelaskan *sakīnah* adalah kondisi saat seseorang tidak membawa dirinya kepada kemarahan ketika menghadapi orang-orang musyrik, akan tetapi mereka sabar menghadapi hukum Allah Ta'ālā. Mereka melazimi syarat-syarat yang terkandung di dalamnya menghormati batasan-batasan Allah Ta'ālā apapun yang terjadi dan tidak peduli dengan celaan orang-orang yang mencela.⁶¹

Sakīnah hanya akan diturunkan Allah Ta'ālā kepada orang-orang beriman sebagaimana janji-Nya dalam surat At-taubah [09]: 26,40. Bahwasannya *sakīnah* adalah apa yang Allah Ta'ālā ciptakan di dalam hati pada waktu terjadi keresahan dan kegoncangan serta tragis, berupa sesuatu yang meneguhkan dan menenangkan hatinya serta menjadikan hati tenang. Itu semua adalah nikmat Allah Ta'ālā yang agung kepada hamba-hamba-Nya. Yaitu keteguhan, ketenangan, dan ketentraman yang menguatkan dan meneguhkan hatinya, maka ketika pemilik hati mengalami kegoncangan dia akan ditenangkan.

Kemudian *ṭuma'nīnah* adalah rizki yang berketerusan setiap hari tanpa ada yang tidak disukai dan dia merasa tenang dengan kebaikan itu, namun bukan karena dasar iman.⁶² Biasanya *ṭuma'nīnah* seperti ini tidak selalunya didasari iman sekalipun masih ditolelir selama tidak membawanya kepada fitnah. Seperti, iman itu datang kemudian ketika seseorang menyempurnakan ṣalat sebagaimana semestinya secara zāhir dan batin, rukun dan syaratnya, khusyu'nya serta semua hal-hal yang menyempurnakan pahala ṣalat.⁶³ Iman mereka ditandai dengan hilangnya rasa goncang dan kacau, dan hadirnya kegembiraan (أَفْرَاحٌ) dan kelezatan. Iman itu tumbuh dengan mengingat Allah Ta'ālā (tasbih, tahlil, takbir), sebab tidak ada yang membuat hati orang beriman terasa lebih manis dan memikat dari pada cinta kepada penciptanya, bersanding dengan-Nya dan mengenal-Nya.⁶⁴ Sementara mereka yang imannya tidak tumbuh, maka diapun berusaha (memenuhi keengganannya) dan menyibukkan diri pada kelezatannya dan

⁶¹(Lihat: surat Al-Faḥ [48]: 26).

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"maka Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin..."

⁶²(Lihat: surat Al-Hajj [22]:11).

إِذَا أَصَابَهُ خَيْرٌ أطمأنَّ بِهِ

"maka apabila dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas..."

⁶³(Lihat: surat An-Nisā` [04]: 103).

إِذَا أطمأننتم فَأقموا الصلاة

"apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah ṣalat..."

⁶⁴(Lihat: surat Ar-Ra'du [13]: 28).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah." Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *zikir* kepada Allah adalah kitab Allah yang diturunkan untuk orang beriman. Dengan demikian makna *ṭuma'nīnah* terjadi ketika mengetahui makna Al-Qur'an dan hukum-hukumnya, sebab dia akan menunjukkan kepada *al-ḥaqq* yang jelas, maka hatipun menjadi tenang, dan semua itu hanya diraih dengan yakin dan ilmu.

syahwatnya dengan berbagai cara (halal ataupun haram) demi mendapatkannya.⁶⁵

Kebahagiaan Terasa Pada Saat Hati Lapang Atau Asy-Syarah (الشَّرْح) ⁶⁶

Bahagia adalah lapang dada dalam pengertian yang baik atau bisa juga buruk, contohnya dalam surat An-Nahl [16]: 106 yaitu, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran dan dia memilihnya dari pada iman dan berucap dengan penuh ketaatan, maka dia telah murtad.⁶⁷Kondisi ini akan mendatangkan murka Allah Ta’alā sebagaimana dikatakan oleh syeikh As-Sa’dy.

Pengertian yang baik adalah dalam surat Az-Zumar [39]: 22 yaitu, maka apakah orang yang dibukakan dadanya oleh Allah Ta’alā untuk (menerima) Islam lalu dia mengambil petunjuknya atas dasar ilmu sama seperti orang yang keras hatinya dan berpaling dari žikir kepada Allah?⁶⁸Sebagaimana do`a nabi Musa dalam surat Ṭāhā [20]: 25. Dan makna ayat ini adalah luaskanlah, lapangkanlah, agar aku dapat menahan penganiayaan dari perkataan dan perbuatan, dan tidak menjadikan hatiku keruh oleh karenanya, serta tidak sempit.

Kebahagiaan Pada Saat Merasakan Kehidupan Yang Baik Al-Hayāt At-Tayyibah (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) ⁶⁹

Bahagia adalah kehidupan yang baik. Hal ini hanya diraih dengan *tuma`nīnah* dalam hati, jiwa yang tenang, tidak berpaling saat hati diliputi kegelisahan dan kebingungan. Itu adalah keadaan di mana Allah Ta’alā memberikan rizki yang halal dan baik dari arah yang tidak disangka-sangka.⁷⁰ Kemudian kehidupan yang baik juga digambarkan dengan keturunan yang baik, yaitu akhlaq yang suci, adab yang baik agar memberi kesempurnaan nikmat agama dan dunia.⁷¹

⁶⁵(Lihat: surat Yūnus [10]: 7).

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا

“sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami dan merasa tenteram dengan (kehidupan) dunia...”

⁶⁶Abdurrahmān, *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 425, 477.

⁶⁷Salih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar Fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 279.

⁶⁸Salih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fī At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 461.

⁶⁹Abdurrahmān, *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003), h. 423, 113

⁷⁰(Lihat: surat An-Nahl [16]: 97).

حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ

“kehidupan yang baik.”

⁷¹(Lihat: surat Āli ‘Imrān [03]: 38).

دُرَّةٌ طَيِّبَةٌ

Al-Amnu (الأمن) Rasa Aman Atau Keadaan Aman Adalah Di Antara Puncak Kebahagiaan Di Dunia.⁷²

Kehidupan yang aman adalah akibat dari kehidupan baik yang digambarkan sebagai sebuah tempat tinggal dan negeri yang baik, yaitu sebuah negeri yang tumbuh perdagangannya dan mata pencahariannya. Negeri yang mudah dituju, aman tanpa ada rasa takut, secara geografis mudah ditempuh dari negeri-negeri sekitar, di mana para pengunjungnya tidak merasakan beban berat saat membawa perbekalan.⁷³ Maka bahagia adalah kondisi seseorang yang merasakan rasa aman dan tentram.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahagia menurut syekh adalah lawan dari sengsara. Beliau menjelaskan bahagia dengan derivasi kata *as-sa'ādah*. Maka hakikat bahagia adalah ketika mengikuti petunjuk yang benar. Dikatakan itu petunjuk yang benar jika hilang rasa takut dan sedih, tidak tersesat dan tidak mengalami kesengaraan. Demikian pula bahagia adalah rahmat, yaitu apa saja yang menghasilkan kebaikan, ihsan, balasan pahala secara langsung ataupun kemudian, bagi orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan petunjuk adalah jembatan paling cepat, sementara rahmat adalah target sempurna, dan kesempatan itu hanya dimiliki oleh orang mukmin. Sehingga hakikat kebahagiaan adalah hidup dalam ketaatan dan jauh dari kemaksiatan.⁷⁴

D. Konsep Bahagia dalam Tafsir As-Sa'dy

Subjek bahagia yang dibicarakan oleh Al-Qur'an adalah jin dan manusia. Kemudian Allah Ta'ālā mengutus utusan-Nya pada tiap-tiap ummat untuk menyampaikan berita gembira (kebahagiaan) dan peringatan (kesengsaraan). Maka pada hakikatnya manusia pasti akan memilih hidup bahagia ketika pilihan berikutnya adalah sengsara. Tetapi kenyataannya banyak manusia yang harus mendapat peringatan dari para rasul Allah dikarenakan mereka salah memilih jalan kebahagiaan. Kenyataan tersebut menciptakan adanya ketegangan antara

"keturunan yang baik."

⁷²Abdurrahmān, *Tafsīr Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2003),h. 645, 36, 344

⁷³(Lihat: surat Saba' [34]: 15.

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

"Negeri yang baik (nyaman) sedang (tuhanmu) adalah tuhan yang maha pengampun."

⁷⁴Abdurrahmān, *Al-Wasāilu Al-Mufīdah lil Hayāti As Sa'idah*, (Saudi arabia, Markaz syuūni Ad Dakwah, 1409 H), h: 6.

dua kelompok, pengikut para nabi dan rasul dan pengikut syetan manusia dan jin.⁷⁵ Atau disebut juga kelompok iman dan kelompok hawa nafsu.⁷⁶

Mereka memiliki persamaan sebagai manusia dengan segala sifat dasarnya, di mana Allah Ta'ālā berfirman dalam surat Āli 'Imrān [03]: 14. Akan tetapi rasa bahagia oleh sebab kecintaannya itu masing-masing memiliki dampak berbeda. Bagi orang beriman kebahagiaan mereka berlandaskan Iman kepada Allah dan hari akhir dan baginya bahagia adalah rahmat dari Allah Ta'ālā. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki iman, kebahagiaan yang mereka kejar dan mereka perjuangkan tidak mampu untuk menghadapi semua kekurangan, kesedihan, kekhawatiran, bencana, kecuali hanya pelampiasan hawa nafsu semata. Sehingga perilaku kebahagiaannya banyak tidak sesuai norma-norma keadilan, akhlaq, dan kedamaian.

Penafsiran Syeikh As-Sa'dy yang dikenal dengan bahasa yang ringkas, mudah dipahami, dan kekinian menjadikan seseorang yakin akan integritas seorang ulama Syeikh As-Sa'dy sebagai ahli tafsir dalam menjelaskan substansi hakikat kebahagiaan. Akan tetapi pemikiran beliau dapat diidentifikasi bahwa jenis kebahagiaan yang beliau jelaskan dalam tafsirnya ada kesamaan dengan konsep rasionalitas kebahagiaan pada umumnya, yaitu kebahagiaan terkait dengan hal-hal yang bersifat material, hal-hal yang berifat (perilaku) sosial, dan ada hal-hal yang bersifat spiritual.

Maka berdasarkan penelusuran peneliti terhadap kata *as-sa'ādah* di dalam kitab tafsir *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, tidak kurang dari 90 kali kata tersebut diucapkan oleh syeikh As-Sa'dy dengan beragam ayat di dalam Al-Qur`ān dan kata *al-falāḥ* (keberuntungan) yang terdapat pada 38 ayat dari 23 surat sebagai istilah untuk menyebut kesudahan dari para pelaku kebahagiaan. Mayoritas kata dan kalimat yang dihubungkan dengan kata *as-sa'ādah* adalah jalan atau sebab atau yang menghantarkan atau karakteristik atau ruh atau inti kebahagiaan (*as-sa'ādah*). Dan *al-falāḥ* sebagai keadaan yang menggambarkan akan kesudahan dari perilaku-perilaku kebahagiaan tersebut. Kemudian syeikh As-Sa'dy tidak menampakkan perbedaan resiko nasib kebahagiaan di dunia antara orang yang menempuh jalan bahagia dan jalan sengsara. Artinya selama di alam dunia kedua pelaku tersebut sama-sama mengalami naturalisasi kehidupan dunia berdasarkan hukum alam yang menampilkan kebahagiaan dan kesengsaraan, cinta dan benci, mudah dan susah dan seterusnya. Sementara tema bahagia yang beliau bahas selalu mengarah kepada perilaku yang berkepentingan hidup bahagia di akhirat.

⁷⁵Demikian realita alam semesta yang dengan jelas dikatakan di dalam surat Al-An'am [06]: 112 yang artinya: "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu mengendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka adakan."

⁷⁶Demikian juga Allah terangkan dengan jelas pada surat Al-Jasiyah [45]: 23, 30, 31

Sebagai seorang filosof sekaligus mubalig, pemikiran Syeikh As-Sa'dy adalah kombinasi antara nilai-nilai pensucian hati dan jiwa, dan sikap fundamental terhadap prinsip-prinsip pokok agama baik individu, masyarakat, dan negara ketika berbicara karakteristik kebahagiaan. Dan peneliti melihat bahwa penafsiran beliau atas makna bahagia memberikan penekanan pada kebahagiaan terkait hal yang bersifat spiritual, sebab hal itulah yang akan membawa kepada kebahagiaan abadi, tanpa memisahkan atau meninggalkan konsep rasionalitas kebahagiaan sebagai wasilah menguatkan aspek spiritual.

Kemudian narasi konsep kebahagiaan Syeikh 'Abdurrahmān As-Sa'dy diistilahkan dengan kata *mansyūru al-falāḥ* (مَنْشُورُ الْفَلَاحِ) artinya terbentang keberuntungan, *'unwān as-sa'ādah* (عُنْوَانُ السَّعَادَةِ), artinya karakteristik kebahagiaan, dan *rūḥu as-sa'ādah* (رُوحُ السَّعَادَةِ) artinya nyawanya kebahagiaan.⁷⁷ Konsep ini digambarkan sebagai jalan atau sarana atau sebab atau dan yang menghantarkan kepada kebahagiaan,⁷⁸ yaitu:

Asas Kebahagiaan adalah Al-Qur`ān dan Sunnah

Syeikh As-Sa'dy menjelaskan bahwa kata kunci bahagia adalah harus dibangun di atas pondasi Al-Qur`ān yang mengajarkan keimanan, dan keislaman yang kelak menjadi ruh kebahagiaan. Al-Qur`ān dan sunnah nabi Muhammad saw adalah panduan yang paling dapat dipertanggung jawabkan atas semua perilaku yang diperintahkan di dalamnya. Karena pada hakikatnya Al-Qur`ān adalah kemuliaan bagi kaum yang menjaganya. Dan diutusnya Nabi dan Rasul Muhammad saw adalah rahmat bagi seluruh manusia. Maka nikmat terbesar meraih bahagia adalah mengikuti jalan para nabi dan rasul, yang mana melalui mereka manusia akan mendapatkan petunjuk mendapatkan rahmat Allah.⁷⁹

Fondasi Utama Kebahagiaan itu Iman yang Benar kepada Allah⁸⁰

Iman adalah melakukan tuntutan iman di dalam hati dan menampakkannya dalam amal islami. Prakteknya adalah mentauhidkan Allah Ta'ālā dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya dan meninggalkan dan menjauhi segala macam kesyirikan. Beriman kepada Allah dan menjauhi syirik disebut tali yang kuat. Sungguh dengan

⁷⁷Lihat surat Ar-Rūm [30]: 36. 'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 613,425, 52, 58, 143

⁷⁸'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 143.

⁷⁹'Abdurrahmān, *Al-Wasāilu Al-Mufīdah lil Hayāti As Sa'īdah*, (Saudi arabia, Markaz syuūni Ad Dakwah, 1409 H), h. 6. 'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 120, 158.

⁸⁰'Abdurrahmān, *Al-Wasāilu Al-Mufīdah lil Hayāti As Sa'īdah*, (Saudi arabia, Markaz syuūni Ad Dakwah, 1409 H), h. 11. 'Abdurrahmān As-Sa'dy, *At-Tauḍīh wa Al-Bayān li Syajarati Al-Īmān*, (Aḍwā' As-Salaf, Beirut, 1998), hh. 11-13. 'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), hh. 178, 849, 759, Allah Ta'ālā berfirman dalam surat Al-Faṭ [48]: 17.

dua unsur itu seseorang telah mengikat hatinya dengan tali yang kuat dan tidak akan pernah lepas ataupun putus.

Inti iman kepada Allah Ta'ālā adalah tunduk dan berserah diri kepada perintah-Nya dan perintah rasul-Nya. Dia adalah akar yang menahan konstruksi pohon iman yang tumbuh di atasnya. Iman adalah dasar dan pondasi pokok dari seluruh bangunan konsep kebahagiaan. Dia yang akan menumbuhkan seluruh derivasi makna bahagia dan menjadi penentu puncak kebahagiaan abadi.

***Aktifitas Kebahagiaan Adalah Beramal Ṣālih.*⁸¹**

Setiap hal menyenangkan, menguntungkan, membahagiakan yang Allah janjikan berupa ampunan⁸² atau tambahan kebaikan⁸³ atau syurga dan kenikmatannya⁸⁴ atau wajah berwarna putih pada hari kiamat⁸⁵ atau disebut golongan kanan⁸⁶ dan lain-lain, banyak disandingkan dengan iman dan amal. Contohnya Allah Ta'ālā berfirman dalam surat An-Naḥl [16]: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗمْ حَيَاتًا طَيِّبَةً

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik

Maksudnya, maka pastilah Kami akan menjadikan dia hidup di dunia dengan tipe kehidupan yang baik dengan *riḍā* kepada ketetapan Allah, *qanā'ah*, dan hidayah taufiq untuk melakukan ketaatan-ketaatan.⁸⁷

***Ruh Kebahagiaan Adalah Perjuangan Menegakkan Agama (Iqāmatuddīn)*⁸⁸**

Hidup tanpa perjuangan, maka rasa bahagia dengan derivasi maknanya akan hilang. Konsep kebahagiaan Syeikh As-Sa'dy ini tampak jelas dalam kalimat beliau mendefinisikan kata perintah *Iqāmatuddīn* dalam surat Asy-Syura [42]: 13; sebagai ruh kebahagiaan dan menjadi poros rotasi berputarnya siklus ibadah. Ini menunjukkan bahwa seluruh

⁸¹Abdurrahmān As-Sa'dy, *At-Tauḍīh wa Al-Bayān li Syajarati Al-Īmān*, (Aḍwā' As-Salaf, Beirut, 1998), hh. 74, 131, 711, 761, 813

⁸²Contohnya surat Al-Qasas [28]: 70-71

⁸³Contohnya surat Yunus [10]: 26

⁸⁴Contohnya surat Al-Buruj [85]: 11

⁸⁵Contohnya surat Āli 'Imrān [03]: 107

⁸⁶Contohnya surat Al-Waqi'ah [56]: 08

⁸⁷Ṣālih bin 'Abdillāh bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaṣar fi At-Tafsīr*, (Makkah Al-Mukarramah: Dār Al-Mukhtaṣar, 2020), h. 278.

⁸⁸'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahmān fi Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003), h. 757

perintah Allah dan larangan-Nya, adalah satu kesatuan yang tidak boleh saling terpisahkan satu sama lain.

Iqāmatuddīn adalah hirarki kehidupan orang-orang yang menginginkan kebahagiaan dunia dengan kehidupan penuh keridaan, ketenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan akhirat dengan keindahan syurga beserta penghuninya. Sebab *Iqāmatuddīn* adalah sebagai jalan menghindarkan diri atau menghadapi dari fitnah.

E. Kesimpulan

As-Sa'dy dengan berbagai derivasi kata bahagia yang beragam maknanya sehingga muncul sebuah konsep bahagia diantaranya pertama: menyandarkan seluruh amal kepada asas utama beramal, yaitu Al-Qur`ān, sunnah, dan ijmak ulama-ulama yang terpercaya. Kedua: Mengawali seluruh amalan dengan Iman kepada Allah Ta'ālā dengan bertauhid dan meninggalkan kesyirikan. Ketiga: Melakukan amalan wajib, sunnah, dan mubah selama tidak melanggar prinsip pokok dalam islam dengan niat taqarrub kepada Allah.

Sifat konsep terbaik adalah yang menyeluruh, bersandar kepada pondasi yang kuat sehingga apa saja yang dibangunnya tidak mudah runtuh, dan memberikan manfaat bagi alam dan kehidupan. As-Sa'dy mencoba memberikan gagasan konsep bahagia dengan istilah (مَشُورُ الْفَلَاحِ) maknanya tergelar keberuntungan, *unwan sa'adah* (عُنُورُ السَّعَادَةِ), maknanya sifat-sifat bahagia, dan *rūhu as-sa'adah* (رُوحُ السَّعَادَةِ) artinya nyawanya kebahagiaan. Istilah itu menggambarkan bahwa jalan kebahagiaan dan gaya hidup orang bahagia terstruktur pada aktifitas seorang muslim yang mengisi seluruh waktu hidupnya dengan nilai-nilai ibadah.

Daftar Pustaka

- Abu Jakfar Muhammad Aṭ-Ṭabari, *Jāmi'u Al-Bayān 'an Ta'wīl āyi Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Hajar, tt), J. XV
- Alma Yulianti Harmaini, "Peristiwa-Peristiwa yang membuat bahagia," *Psymapaṭic: Jurnal Ilmiah Psikologi* (2014)
- 'Abdurrahmān, *Taisīru Al-Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*, (Dār Ibnu Hazm, Beirut-Libanon: 2003)
- 'Abdurrahmān, *Al-Wasāilu Al-Mufīdah lil Hayāti As Sa'īdah*, (Saudi arabia, Markaz syuūni Ad Dakwah, 1409 H)
- 'Abdurrahmān As-Sa'dy, *At-Taūḍīh wa Al-Bayān li Syajarati Al-Īmān*, (Aḍwā' As-Salaf, Beirut, 1998)
- Didi Junaedi, "TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Alquran Perspektif Tafsir)", *Diya al-Afkar* Vol. 6, No. 2, Desember 2018
- Ibnu Bassam, *Ulama An-Najd Khilāl Šamāniyati Qurūn*, (Riyāḍ: Dār Al 'Ašimah, 1998), J. III

- Khairul Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", Tasâmuh, Volume 13, No. 2, Juni 2016
- Kurnaini Ruslan, *'Abdurrahmân As-Sa'dy wa Manhajuhu fî Tafsîr*, (Teşis UIN Suska Riau, 2014)
- Miwa Patnani, "Kebahagiaan pada perempuan," Jurnal Psikogenesis (2012)
- Muhammad bin Ahmad Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Aḥkāmī Al-Qur`ān*, (Beirut-Libanon: Muassasah ar-risalah, 2006), J. IX.
- Muhammad Al-Amin Al-Harari, *Tafsîr Hadā'iqu Ar-Rauhu wa Ar-Raihān fî Rawābī 'Ulūmi Al-Qur`ān*, (Beirut-Libanon: Dāru Ṭuqī An-Najāh, 2001), J. XIII.
- Muhammad, *Hāsyiyatu Muhyiddīn Syeikhu Zādah*, (Beirut-Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999), J. IV
- Nanum Sofi dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (As-sa'ādah) dalam Perspektif Al-Qur`ān dan Hadis," PSIKOLOGIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (2018)
- Şālih bin 'Abdillah bin Ḥamīd, *Al-Mukhtaşar fî At-Tafsîr*, (Makkah Al Mukarramah: Dār Al-Mukhtaşar, 2020)
- Şālih bin 'Abdul 'Azīz, dkk., *At-Tafsîr Al-Muyassar*, (Saudi Arabia: 2009)